

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap manusia memiliki keinginan untuk maju dan menggapai sesuatu dalam hidupnya. Keinginan ini akan terwujud apabila seseorang selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam menggapai sesuatu atau cita-citanya tersebut. Bukan hanya sebuah cita-cita, melainkan segala sesuatu dalam hidupnya. Seperti sekolah hingga S3, mempunyai mobil, rumah, dan menikah. Sikap untuk menggapai sesuatu dalam hidup ini disebut dengan *grit*. Menurut Angela Duckworth(2016), mengungkapkan bahwa *grit* merupakan sebuah sikap dimana seseorang memiliki gairah, semangat, dan antusiasme (*passion*) yang sangat tinggi disertai ketekunan, ketahanan, konsistensi (*perseverance*) yang sangat tinggi untuk meraih suatu tujuan jangka panjang, tujuan yang pastinya tidak mudah tetapi sangat bermakna dan layak diperjuangkan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan jika *grit* merupakan suatu sikap yang disebut dengan kegigihan yang dimiliki oleh setiap orang.

Setiap orang memiliki *grit* atau kegigihan yang berbeda-beda. Ada yang memiliki Grit rendah dan adapula manusia yang memiliki *grit* yang tinggi. Seseorang yang memiliki *grit* yang tinggi maka mereka akan dipermudah dalam setiap kegiatannya terlepas dari taraf pendidikan dan ekonominya. Apabila seseorang yang memiliki *grit* yang rendah maka mereka akan mengalami kesulitan dalam menggapai keinginannya meski mereka termasuk orang yang memiliki ekonomi yang cukup untuk

membayai masa depan mereka. Individu yang memiliki grit yang tinggi cenderung lebih sukses dibandingkan rekan mereka, terlepas dari kesejahteraan keluarga dan taraf inteligensinya. *Grit* juga dapat dilihat melalui kerja keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat dalam kurun waktu yang lama meskipun dihadapkan dengan kegagalan, rintangan, dan kesulitan. Jika seseorang memiliki grit yang rendah, maka akan lebih sulit baginya untuk menyelesaikan sesuatu yang telah mereka mulai, atau mereka akan kehilangan semangat untuk terus memperjuangkan apa mereka kerjakan dan apa yang mereka inginkan tercapai (Duckworth, 2018).

Masa remaja merupakan transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Ketika anak memasuki masa remaja, anak membutuhkan pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, dan sosial bagi perkembangannya. Berdasarkan fase perkembangan manusia, masa remaja merupakan fase yang akan dilalui dan diawali dengan fase remaja awal terlebih dahulu. Pada masa remaja peran keluarga sangat penting untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Keluarga inti pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah dan tinggal bersama dalam satu atap.

Bagi setiap anak keluarga merupakan sekolah pertama bagi mereka dalam mendapatkan dasar pembentukan kemampuan dan mendapatkan pengalaman dari masyarakat. Pemberian kasih sayang dari keluarga merupakan dukungan sosial yang akan menjadikan seorang anak sebagai manusia dewasa yang bijaksana dan bermoral. Selain itu, keluarga memiliki peran sebagai tempat pertama yang menjelaskan kepada anak apakah anak itu merasakan kasih sayang, merasa

diterima dalam ingkungannya, merasa dihargai atau tidak. Hal ini dikarenakan sebelum anak mengenal ruang lingkup masyarakat yaitu sekolah. Keluargalah yang menjadi tempat belajar pertama dan satu-satunya sebelum masuk di lingkungan masyarakat.

Pada kenyataannya, tidak semua anak dalam perjalanan hidupnya beruntung mendapatkan keluarga yang ideal. Sebagian dari anak-anak tersebut harus dipaksa untuk berpisah dari orang tuanya bahkan sejak anak itu masih kecil. Beberapa faktor anak harus terpisah dari orangtuanya seperti ekonomi yang rendah, menjadi yatim, piatu, atau bahkan yatim piatu. Hal ini akan menjadikan anak-anak terlantar sehingga kebutuhan fisik, psikologis, dan sosialnya tidak terpenuhi. Anak-anak yang mengalami perjalanan hidup kurang beruntung seperti ini akan dirawat oleh Pemerintah maupun swasta pada suatu lembaga sosial yang disebut Yayasan Panti Asuhan.

Panti sosial asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga untuk anak yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh serta memberikan kesempatan yang luas untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan berkembang secara wajar (Depsos RI, 2004). Menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Perlindungan Anak Tahun 2002, Undang-undang Republik Indonesia No.4 tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas dilihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih

sayang baik dari keluarga maupun di dalam asuhan khusus agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

Panti asuhan di Kabupaten Pasuruan berusaha untuk mengatasi permasalahan anak terlantar dengan menampung anak-anak, membina dan memberikan kesempatan agar anak bisa menikmati hidup dengan baik dan mendapatkan pendidikan yang baik. Data sensus penduduk yang dilakukan pemerintah pada tahun 2017 tercatat ada 37 panti asuhan di Kabupaten Pasuruan, yang sebagian besar mengalami permasalahan kesejahteraan sosial yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti: kemiskinan, orang tua/wali menderita sakit, salah seorang/kedua orang tua meninggal, dan keluarga yang tidak harmonis. Jumlah ini diperkirakan akan dapat terus meningkat seiring dengan terjadinya perubahan sosial secara terus-menerus, (Muhajor Arifin- detiknews 06 April 2017).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada salah satu panti asuhan di wilayah Kabupaten Pasuruan menyatakan bahwa anak panti asuhan yang menginjak remaja pada panti asuhan ini memiliki kedisiplinan yang cukup baik dikarenakan pemberian sanksi yang sering diberikan kepada anak yang melakukan kesalahan dengan tujuan untuk mengurangi perilaku yang kurang baik dan mempertahankan perilaku yang baik di dalam panti. Akan tetapi ketika mereka berada di luar panti mereka akan berperilaku yang berbeda. Memang pada dasarnya anak remaja selalu penasaran dengan hal yang baru. Rasa penasaran yang tinggi akan membuat anak panti untuk berperilaku di luar dari norma yang berlaku seperti merokok, mencuri, ataupun mencoba minum-minuman keras. Hal-hal seperti ini akan mereka lakukan di luar lingkungan panti asuhan seperti waktu pulang sekolah. Mereka akan terlambat

pulang dengan alasan mengerjakan tugas kelompok ataupun ikut ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah maupun ikut bimbingan belajar tambahan yang diberikan oleh sekolah tertentu.

Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh pengurus panti asuhan yang baru dibangun sekitar tahun 2017 ini menyatakan bahwa mayoritas anak laki-laki yang berada di dalam panti asuhan yang mereka abdikan akan mengalami hal-hal yang diluar dari norma yang berlaku. Seperti merokok, mencuri, maupun minum-minuman keras. Anak-anak panti yang mengalami hal tersebut akan mendapatkan hukuman dari pihak panti seperti mendapat jadwal untuk membersihkan panti satu minggu, atau membantu para pengurus untuk mengurus panti satu minggu, bahkan jika memang tindakan pencurian yang cukup berat maka pengurus akan menyerahkannya kepada pihak yang berwajib tentunya sebelum pengurus bertindak akan menanyakan terlebih dahulu alasan anak-anak melakukan tindakan seperti itu.

Selain tindakan yang tidak terpuji yang terjadi pada panti Asuhan ini, terdapat tindakan terpuji lainnya yaitu 2 anak asuhnya ada yang diterima di salah satu SMK Negeri di Lawang melalui jalur prestasi dan olahraga. Meski mereka berada dalam panti asuhan tidak menutup kemungkinan untuk dapat meningkatkan prestasi pada bidang yang ia amati. Panti Asuhan ini mengaku bahwa mereka membebasakan anak panti untuk menggeluti hobi yang mereka gemari dengan mengikuti ekstrakurikuler yang berlaku di sekolah mereka. Contohnya D-S, dia mengikuti ekstrakurikuler taekwondo yang memberikan dia medali perak maupun emas. Berdasarkan penuturan pengurus panti D-S merupakan anak yang rajin dan disiplin dalam berlatih taekwondo sehingga ia beberapa kali mendapat kejuaraan.

Adapula anak panti asuhan yang kini sukses dan menjadi direktur Utama Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan (BPR BKK) Kendal, Jawa Tengah. Beliau merupakan anak yatim yang terpaksa tinggal di panti asuhan demi melanjutkan pendidikannya. Mundholin mengatakan, apa yang dicapai saat ini tidak mudah. Selain membutuhkan perjuangan dan kesabaran, perlu juga untuk banyak berdoa kepada Tuhan. Mundholin sangat senang karena akhirnya bisa masuk SMP, meskipun jarak sekolah dengan panti asuhan sekitar 7 kilometer. Ia harus berjalan kaki ketika berangkat dan pulang sekolah demi cita-citanya supaya bisa sekolah tinggi. Mundholin tetap menjalani kehidupannya dengan penuh semangat, meskipun di sekolah ia sering dipandang sebelah mata oleh teman-temannya karena status sosialnya sebagai anak panti asuhan. Rasa minder, tidak percaya diri, merasa dikucilkan, ada dalam diri Mundholin kecil. Tetapi, karena mempunyai semangat supaya bisa sekolah, rasa itu ia abaikan. Mundholin tetap rajin belajar dan terus berdoa sehingga ia mempunyai prestasi yang sangat baik. Lantaran ketekunan dan kejujurannya tersebut, karirnya sebagai karyawan BPR terus meningkat. Sebagian uang pendapatannya ia sisihkan untuk membantu ibu dan membiayai kuliahnya di Universitas Tujuh Belas Agustus (Untag) 1945 Semarang. Setelah lulus kuliah dan meraih gelar sarjana, ia dipercaya menjadi wakil Direktur BPR BKK Kendal hingga menjadi direktur utama.

(<https://regional.kompas.com/read/2019/07/21/07000021/kisah-penghuni-panti-asuhan-yang-kini-jadi-direktur-utama?page=all> pada tanggal 20 maret 2021 pukul 21.08)

Menurut Ducksworth(2017), salah satu faktor yang mempengaruhi *grit* adalah *self discipline*. *Self discipline* yang baik bisa menyebabkan seseorang memiliki *grit* yang tinggi pula. Mereka yang *self discipline* yang baik maka ia tidak akan melanggar aturan yang telah diberikan oleh panti asuhan. Ia akan dapat mengontrol dirinya untuk berperilaku sesuai dengan aturan maupun norma yang berlaku. Seseorang yang mampu mengontrol dirinya dengan tetap melakukan hal yang tidak melanggar norma atau aturan yang berlaku dengan baik meski memiliki hambatan maka dia memiliki *grit* yang tinggi pula dan seseorang yang memiliki *self discipline* yang rendah yaitu ia yang tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik dan melakukan segala sesuatu berdasarkan keinginannya meski itu melanggar norma atau aturan yang berlaku maka ia memiliki *grit* yang rendah pula.

Seseorang yang sudah memiliki perilaku gigih dalam dirinya dari kecil akan terbiasa dan lama kelamaan akan ada dalam dirinya sendiri dan berperan untuk membangun kepribadian yang baik dalam diri seseorang itu ketika sudah dewasa. Begitupun dengan *self discipline* yang sudah dilakukan sejak kecil maka ia akan tetap berperilaku disiplin hingga ia dewasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah Apakah *Self discipline* dapat mempengaruhi *grit* pada remaja panti Asuhan di Kabupaten Pasuruan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self discipline* terhadap *grit* pada remaja Panti Asuhan di Kabupaten Pasuruan

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberi sumbangan yang berarti bagi pengembangan Ilmu Psikologi terutama di bidang Psikologi Pendidikan tentang *Self Discipline* dan *grit* Pada Remaja Panti Asuhan di Kabupaten Pasuruan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat untuk mengetahui *self disicipline* dan *grit* mereka sehingga mereka mampu meningkatkan *self discipline* dan *grit* pada dirinya agar dapat mempermudahnya dalam menggapai keinginan atau cita-citanya

b. Bagi Dinas Sosial

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui keadaan *self discipline* dan *grit* yang dimiliki remaja yang tinggal di panti asuhan.

c. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi ilmu baru dalam mengetahui *self discipline* dan *grit* yang dimiliki remaja panti asuhan sehingga peneliti

selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan subjek berbeda atau memperbanyak jumlah subjek.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian dengan variabelnya adalah *grit*. Penelitian-penelitian tersebut yang pertama penelitian oleh Ornella Octa Riyanti yaitu mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2015 dengan judul “Hubungan Antara Perilaku Disiplin dengan Kegigihan pada Mahasiswa”. Dengan variabel bebas adalah Perilaku Disiplin dan variabel terikat adalah *grit* serta subjeknya adalah mahasiswa.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nafi'atul Badi'ah yaitu mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang meneliti dengan judul “Hubungan antara *Grit* dengan *Subjective Wellbeing* pada Siswa Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Tulungagung” pada tahun 2020 dengan variabel bebas adalah *grit* dan variabel terikat adalah *subjective wellbeing* dan dilakukan kepada siswa Madrasah Aliyah di pondok pesantren Darul Hikmah Tulungagung.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sovi Septania, Meilia Ishar, Sulastri yang merupakan mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung tahun 2018 dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh *Grit* Terhadap Prokastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung”. *Grit* dan prokastinasi akademik sebagai variabel bebas dan prestasi akademik sebagai

variabel terikat serta dilakukan penelitian dengan subjek Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung.

Penelitian ke empat dilakukan oleh Mala Gustia yang merupakan mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang yang melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi *Hope* pada Pekerjaan Terhadap *Grit* pada Polisi di SATBRIMOB Sumatera Barat” pada tahun 2019. Dengan variabel bebas adalah hope pekerjaan dan variabel terikat adalah *grit* serta subjeknya adalah anggota polisi di SATBRIMOB Sumatera Barat.

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas yang memiliki variabel yang sama yaitu *grit*. Akan tetapi beberapa penelitian memiliki variabel bebas yang berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Serta subjek yang akan dilakukan oleh peneliti sebelumnya tidak sama sehingga peneliti bermaksud untuk membuat penelitian dengan judul “Pengaruh *Self Discipline* terhadap *Grit* pada anak Remaja Panti Asuhan di Kabupaten Pasuruan”